

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

ALFINA PUTRI AMALYA
NIM: 2013082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter” yang disusun oleh Alfina Putri Amalya Nomor Induk Mahasiswa: 2013082 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 26 Maret 2024

Pembimbing,



Yusni Amru Ghozali, M.Ag

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfina Putri Amalya

NIM : 2013082

Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 04 Juli 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau petunjuk para pembimbing. Jika ditemukan hasil pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Alfina Putri Amalya

NIM: 2013082

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter” yang disusun oleh Alfina Putri Amalya Nomor Induk Siswa: 2013082 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 21 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 14 Juni 2024

Dekan,

Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI

1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang)

()

2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris Sidang)

()

3. **M. Abd. Rahman, MA.Hum**
(Penguji 1)

()

4. **Hayaturrahman, M.Si**
(Penguji 2)

()

5. **Yusni Amru Ghozali, M.Ag**
(Pembimbing)

()

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter”. Sholawat serta salam tak lupa kita junjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya, tabi'in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya robbal'alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini, maka dari penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Juri Ardianto, M.Si, Ph.D. selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Dede Setiawan, M.M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan Nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

4. Yusni Amru Ghozali, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
6. Ibu, Bapak, adik dan keluarga, penulis ucapkan banyak terima kasih selalu memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungan moral maupun material kepada penulis agar bisa kuat dan bisa mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
7. Untuk teman-teman dan juga rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Banyaknya terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan selalu kuat menghadapi segala rintangan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Terima kasih.

Jakarta, April 2024

Penulis

Alfina Putri Amalya

ABSTRAK

Alfina Putri Amalya. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Jakarta. 2024

Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini dan masa yang akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter merupakan kebutuhan yang tidak terbantahkan lagi. Berbagai riset tentang pentingnya Pendidikan Karakter bagi siswa di Indonesia. Berdasarkan hal itu maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep akhlak menurut perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam Pendidikan Karakter.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka, (2) Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dalam pendidikan karakter.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diantaranya : (1) Buya Hamka berpendapat bahwa melalui proses pendidikan akhlak, kepribadian atau budi pekerti manusia dapat diperoleh serta dapat memadukan akal, pikiran dan perasaan secara seimbang sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi fitrah yang ada dalam diri manusia. (2) Buya hamka menjelaskan sepuluh karakter dasar yang menandakan seseorang itu bisa dikategorikan sebagai seseorang yang berwatak, budi dan akhlak yang baik antara lain menarik, cerdas, empati, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, komunikatif, percaya diri. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat relevan dengan pendidikan karakter dikarenakan antara karakter dan akhlak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kata kunci : Akhlak, Buya Hamka, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Alfina Putri Amalya. *The Concept of Moral Education from Buya Hamka's Perspective and Its Relevance in Character Education*. Thesis. Jakarta. Islamic Religious Education Study Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia. Jakarta. 2024

Seeing the current and future conditions of the Indonesian nation, the availability of Human Resources (HR) with characters that were undeniable needs. Various researches explained about the importance of students' character education in Indonesia. This research aimed at determining the morals' concept according to Buya Hamka perspective and its relevance in character education.

The aims of this research are: (1) To understand the concept of moral education from Buya Hamka's perspective, (2) To analyze the relevance of the concept of Buya Hamka's moral education in character education.

The method used in this research uses the form of library research with a data approach through description (exposition), so that in its management, it conducts and presents the nature of the data obtained and then analyzes it further to obtain conclusions.

The results of this research include: (1) Buya Hamka believes that through the process of moral education, human personality or character can be obtained and can combine reason, thoughts and feelings in a balanced way so as to develop various natural potentials that exist in humans. (2) Buya Hamka explains ten basic characteristics that indicate a person can be categorized as someone who has good character, wisdom and morals, including attractive, intelligent, empathetic, brave, wise, good-looking, self-aware, healthy, communicative, self-confident. This explanation shows that moral education is very relevant to character education because character and morals are related to each other.

Keywords : Moral, Buya Hamka, Character Education

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Metodologi Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji	43
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	60
BAB III HASIL PENELITIAN	62
A. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka	62
B. Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter	77
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan, menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1), adalah upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (*Undang-Undang RI No.20, 2003: 2*). Undang-undang ini memberikan sebuah penekanan dimana pendidikan tidak hanya berkaitan dengan tingkat intelektual saja namun terdapat aspek lain yang mendukung yakni peningkatan keterampilan, kepribadian, spiritual, dan juga emosional.

Undang-undang terkait dengan tujuan pendidikan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan munculnya Peraturan Presiden RI no 87 tahun 2017 yang berisi pentingnya karakter dalam pendidikan yang mana secara spesifik dijelaskan pada pasal 3 di bab I yakni :

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Hakikat dari pendidikan sejatinya merupakan pembentukan karakter dan hal ini juga menjadi fokus Plato yang ingin menjadikan karakter sebagai sebuah nilai utama dalam pendidikan. Hal inilah yang menjadi fokus dalam pendidikan dimana selain intelektual dan kecerdasan untuk seseorang, perlu ditanamkan nilai kesusilaan dan norma untuk menjunjung kebaikan bersama (Lickona, 2018: 24).

Kebutuhan akan SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi *core* utama bagi Indonesia kedepannya (Sigit Dwi, 2015). Dengan adanya hal ini banyak riset yang telah mengembangkan tentang pentingnya karakter bagi kemajuan bangsa seperti Sigit Dwi L, Kosim, I Wayan Sutarwan, dan Gita Wulandari. Beberapa peneliti ini berfokus pada kekuatan karakter yang dimiliki oleh seseorang ketika menempuh pendidikan menjadi penting. Hal ini dilandasi pada cita-cita leluhur akan pentingnya karakter dalam lingkungan sosial dan karakter menjadi nilai penentu kemajuan sebuah bangsa.

Kondisi saat ini yang terjadi pada masyarakat Indonesia menunjukkan kemunduran baik secara moral maupun intelektual sehingga cita-cita leluhur untuk memegang teguh nilai Pancasila mengalami kemunduran. Beberapa contoh lemahnya nilai moral yang dimiliki oleh masyarakat kita yakni dengan banyaknya kasus yang muncul di media

masa terkait tindakan asusila, narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan lebih parahnya banyak terjadi kekerasan pada anak dibawah umur yang seharusnya sedang menempuh pendidikan moral dan karakter di sekolah (Nunung Unayah, 2015).

Kondisi kemunduran nilai moral ini juga dipertegas dalam penelitian yang dilakukan oleh Heru Siswanto (Heru Siswanto, 2014). Kemudian Ahmad Wahyu Hidayat menyebutkan, bahwa kehancuran di negara kita tercinta disebabkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk, baik orang tua maupun anak remaja. Faktanya, demikian Ahmad, banyak kita jumpai perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan akhlak mulia, setiap hari dari negara kita tercinta ini muncul berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pertengkaran antar sekolah, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya pemerkosaan anak oleh orangtuanya dan tindakan-tindakan lainnya yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang tercela (Hidayat, 2019).

Kondisi ini perlu dikaji lebih lanjut dengan memberikan beberapa intervensi untuk mencegah semakin mundurnya nilai moral masyarakat (Arif Unwanullah, 2017). Di tahun 2017, Presiden Joko Widodo memberikan fokus yang lebih untuk meningkatkan karakter bangsa melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Pendidikan karakter yang semakin melemah ini disebabkan karena konsep pendidikan yang di buat oleh *stakeholder* terkait memiliki celah

dan bisa dianggap tidak berhasil, hal ini disebutkan oleh Ulil Amri Syafri. Tidak hanya pada level pendidikan pada sekolah negeri, menurunnya karakter masyarakat ini juga ada pada sekolah dengan berbasis islam yang mana notabene mereka didik dengan penekanan nilai karakter yang lebih kuat (Amri Syafri, 2014). Ahmad Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa dasar individu untuk memiliki karakter yang baik yakni akhlak. Hal inilah yang membedakan seseorang dari makhluk lain yang mana akhlak menjadi suatu hal yang diunggulkan baik di mata manusia maupun di mata Allah (Syafi'i Ma'arif, 2005: vii).

Tokoh islam yang juga berfokus pada pendalaman nilai karakter yakni Abdul Karim Amrullah yang akrab disapa Buya Hamka ikut andil dalam memajukan karakter bangsa. Beliau telah memperjuangkan majunya karakter bangsa dengan berbasis pada agama islam secara universal. Pemikirannya itu terinspirasi dari hadits yang dikutipnya dalam salah satu karyanya, "Lembaga Budi," yang menyatakan, "*Innama bu'itsu li utammima makarimal akhlaq*," yang berarti bahwa Rasulullah Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Menurut Buya Hamka, dengan karakteristik tersebut, Nabi Muhammad memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dalam kehidupannya (Hamka, 2014: 42).

Namun, remaja saat ini memiliki kesadaran diri yang rendah dalam pentingnya karakter bagi kemajuan bangsa sehingga esensi yang diberikan Buya Hamka terhadap pendidikan karakter ini tidak

tersampaikan secara baik.

Salah satu alasan lainnya adalah bahwa Buya Hamka adalah seorang ulama yang secara konsisten berusaha mengarahkan gaya hidup tradisional menuju gaya hidup yang dinamis dan rasional. Dia juga dikenal sebagai pendidik umat dan ulama yang memiliki kedalaman ilmu. Secara keseluruhan, karya-karyanya merupakan sintesis dari pembaruan dalam pendidikan yang diilustrasikan melalui penggunaan contoh-contoh dari masyarakat Islam pada masa itu.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Proses Pendidikan sesungguhnya semakna dengan proses pembentukan karakter peserta didik;
2. Semakin tingginya kasus-kasus yang mengarah pada rendahnya karakter peserta didik; tawuran, penggunaan narkoba, dll;
3. Perlunya Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk generasi yang akan datang;
4. Sangat diperlukan Pendidikan karakter atau akhlak untuk memperkuat karakter kepribadian generasi muda

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif buya hamka?
2. Bagaimana relevansinya dalam pendidikan karakter?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dalam pendidikan karakter.

E. Metodologi Penelitian

Dalam pencapaian penelitian yang baik, maka diperlukan metode yang tepat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka. Meskipun berbagai jenis penelitian membutuhkan referensi pustaka, perbedaan utama antara riset kepustakaan dan riset lapangan terletak pada tujuan

dan fungsi masing-masing. Dalam riset lapangan, studi pustaka digunakan sebagai langkah awal untuk merancang kerangka penelitian atau proposal, memperdalam aspek teoretis, atau mengasah metodologi. Sementara dalam riset pustaka, penelusuran pustaka juga berfungsi sebagai sumber data utama tanpa memerlukan investigasi langsung di lapangan. Dengan demikian, riset pustaka terbatas pada pengumpulan data dari koleksi perpustakaan.

Pada penelitian ini tentunya tidak hanya sekedar melakukan literasi pada penelitian lain untuk mencapai tujuan penelitian. Namun ada proses membandingkan, telaah ulang, pencatatan data, dan pengelolaan hasil penelitian (Zed,2004: 1-3).

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam Penelitian ini terdiri dari dua macam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primier adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli, atau buku buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian (Kaelan, 2012: 156), mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data premier sebagai berikut: Buku karya Buya Hamka Berjudul Pribadi Hebat dan Akhlaqul Karimah.

b. Sumber Data Sekunder

Pada penelitian ini, data yang digunakan yakni sekunder dimana peneliti tidak langsung menggali data pada responden

melainkan melalui hasil olah data yang telah dihimpun oleh institusi lain (Sugiyono, 2014: 225). Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekundernya mengambil dari beberapa karya Buya Hamka lainnya, yaitu: Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Kenang-Kenangan Hidup, Pribadi dan Martabat.

Sumber data lain yang dapat dijumpai dalam penelitian ini meliputi jurnal, artikel, buku, maupun karya ilmiah yang memiliki relevansi pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pengumpulan sebuah data yakni:

- a. Tahap Orientasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara umum, terutama dari buku-buku seperti "Buku Pribadi Hebat" dan "Akhlakul Karimah," yang mengulas pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Akhlak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang akan diteliti. Setelah mengumpulkan informasi tersebut, peneliti menetapkan fokus studi pada Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam konteks Pendidikan Karakter.
- b. Tahap Eksplorasi. Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan lebih spesifik sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter. Peneliti

memulai proses pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut.

- c. Tahap Studi Terfokus. Pada tahap berikutnya, peneliti memulai studi penelitian yang mendalam tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter, dengan fokus pada aspek-aspek yang dianggap penting dan memiliki relevansi yang tinggi dengan pengembangan pendidikan karakter. Metode penelitian yang lebih cermat digunakan untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yang bertujuan untuk menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dan memastikan kebenaran data dengan mempertimbangkan konteksnya. Teknik ini berfokus pada isi komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Analisis isi dilakukan secara obyektif dan sistematis untuk menarik kesimpulan dari karakteristik pesan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, metode ini digunakan untuk membandingkan isi buku yang memiliki topik yang sama secara komprehensif, baik dari segi kualitas maupun perbedaan dalam waktu penelitian (Bungin, 2001: 172-173).

Teknik ini akan digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis Konsep Pendidikan Kahlak Perspektif Buya Hamka dan

Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter.
- b. Menambah kajian ilmiah terkait pendidikan karakter
- c. Mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat yang luas:

- a. Untuk masyarakat umum, sebagai panduan dalam pendidikan yang bermanfaat untuk meningkatkan perilaku dan wawasan di lingkungan sekitar.
- b. Bagi peneliti, memberikan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi teori-teori yang relevan dengan studi S1 program Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi universitas, hasil penelitian ini menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuan tentang pengembangan akhlak dan tokohnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, penelitian yang relevan dan metodologi penelitian yang terbagi lagi menjadi 4 bagian yang diantaranya jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, kemudian dilanjutkan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II terdiri dari Kajian Teori yang memaparkan konsep tentang akhlak, pendidikan karakter, dan relevansi akhlakul karimah dengan pendidikan karakter. Kemudian untuk Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji memaparkan tentang Biografi Buya Hamka berisi riwayat hidup Buya Hamka, Hal yang melatarbelakangi pribadi Buya Hamka dan karya-karya Buya Hamka. Dan yang terakhir yaitu Tinjauan Penelitian Terdahulu, dimana terdapat beberapa karya-karya dan penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan akhlak dan relevansinya dalam pendidikan karakter pemikiran Buya Hamka.

BAB III Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter.

BAB IV Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan. (Adjat Sudrajat dkk, 2018: 88). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi jiwa menjadi sumber utama melakukan kebaikan yang didalamnya terdapat aspek tingkah laku dan perangai.

Sumber ajaran akhlak adalah standar untuk menilai baik dan buruk, serta mulia dan tercela. Seperti halnya dalam keseluruhan ajaran Islam, dasar utama akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah. Tindakan dan perilaku Nabi Muhammad SAW menjadi contoh utama bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putusputusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling

agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai *uswah* (suri teladan). (Nasharudin, 2018: 204). Beberapa pandangan para pakar mengenai pengertian akhlak sebagai berikut:

- 1) Ibnu Mazkawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan perencanaan.
- 2) Al-Ghozali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menyebabkan perbuatan-perbuatan dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.
- 3) Rosihan Anwar mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong individu untuk bertindak tanpa perlu melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang telah terlatih, di mana sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dapat muncul dengan mudah dan spontan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut berbagai definisi, akhlak tidak memiliki batasan yang terdefinisi, karena mencakup semua aspek kegiatan, usaha, dan upaya manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai perbuatan.

Dalam konteks Islam, akhlak dianggap sebagai sesuatu yang komprehensif dan holistik, yang harus dipraktikkan dalam segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari tingkah laku manusia dan selalu terkait dengan aktivitas mereka, tanpa terkecuali. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang harus diterapkan di setiap tempat dan pada setiap waktu. Akhlak Islam meliputi:

1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya.

Hubungan antara manusia dengan Allah dapat ditunjukkan dengan akhlak yang ditunjukkan oleh manusia selama didunia. Hal ini meliputi upaya untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain, tindakan keji, menjaga kebersihan, dan juga memperbaiki hubungan manusia dengan Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Hubungan dengan sesama manusia memang dianjurkan dalam agama yang mana hal ini tidak hanya berkaitan dengan larangan dalam mengambil yang bukan haknya, membunuh, dan tindakan berat lainnya. Namun akhlak disini juga ditekankan pada tindakan untuk tidak menyakiti hati sesama manusia dan menjaga aib.

3) Memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan yang dapat ditunjukkan dengan menjaga binatang yang sedang dipelihara maupun yang membutuhkan bantuan dijalan, tidak mengambil hak flora dan fauna serta menghindari kerusakan dimuka bumi (Deden Makbuloh, 2021: 152-153).

c. Pembentukan Akhlak

Pembahasan mengenai pembentukan akhlak sejalan dengan pemikiran tentang tujuan pendidikan, karena banyak ahli yang mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Sebagai contoh, Muhammad Al-Abrashy, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya "Akhlak Tasawuf", menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan inti dan tujuan utama dari pendidikan Islam. Hal serupa diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, yang mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan tunduk kepada-Nya dengan memeluk agama Islam (Abuddin Nata, 2018: 155).

Praktis semua pemikir etika, termasuk tokoh seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan al-Ghazali, sepakat bahwa akhlak adalah hasil dari proses pendidikan, latihan, pembinaan, dan usaha sungguh-sungguh. Abuddin Nata (2018: 155) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan upaya sungguh-sungguh untuk

membentuk karakter anak dengan menggunakan metode pendidikan dan pembinaan yang terencana dan dilaksanakan secara konsisten. Hal ini menekankan bahwa akhlak tidak akan terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pembinaan yang disengaja.

Misi Nabi dan Rasul adalah mengembangkan dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diinstruksikan untuk mengambil teladan dari perilaku Nabi dan Rasul dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini penting karena manusia tidak memiliki pengetahuan penuh tentang apa yang baik dan buruk secara mutlak. Karena itu, wahyu yang disampaikan oleh Rasul menentukan standar baik dan buruk. Secara praktis, upaya pembentukan akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu ditanamkan, dibina, diajarkan, dan dilatih secara berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan akhlak seseorang meliputi peran orang tua dan lingkungan sekitarnya. Tanpa bimbingan dari orang tua dan pengaruh lingkungan, perilaku anak akan cenderung tidak terarah menuju yang baik. Tanpa bantuan ini, manusia tidak akan memiliki pemahaman tentang materi akhlak. Allah mengarahkan manusia melalui Rasul-Nya bahwa akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan kehendak-Nya,

bukan kehendak manusia. Manusia lahir ke dunia dengan takdirnya, siap menerima kondisi yang ada. Kemudian, Tuhan memberikan ajaran tentang bagaimana berakhlak baik terhadap-Nya, sesama manusia, dan lingkungan.

d. Tujuan Pembentukan Akhlak

Dari perspektif tujuan akhirnya, setiap bentuk ibadah bertujuan untuk membentuk takwa. Takwa mencakup pelaksanaan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencerminkan upaya menjauhi perilaku yang jahat dan menerapkan perilaku yang baik (akhlakul karimah). Seseorang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki akhlak yang mulia, bertindak dengan baik, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam hubungannya dengan mendekati diri kepada Allah, manusia diingatkan untuk menjaga kebersihan dan kesucian. Ibadah yang dilakukan dengan ketulusan hati menghasilkan ketajaman dan kekuatan spiritual yang kuat. Selain itu, jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual, tetapi juga sebagai latihan untuk mengembangkan sikap yang baik dan memperbaiki akhlak. (M. Yatimin Abdullah, 2021: 5).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap tindakan manusia berakar pada kehendaknya sendiri. Apa yang dilakukan oleh manusia muncul dari dalam kejiwaannya.

Meskipun panca indera tidak dapat secara langsung melihat ke dalam kejiwaan, namun dapat dilihat melalui perwujudan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, setiap perilaku manusia bersumber dari kejiwaannya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

1) *Insting*

Insting atau yang biasa dikenal sebagai naluri sering dimaknai sebagai respon seseorang pada kejadian yang spontan. Seringkali dianggap sebagai bawaan sejak lahir, namun insting ini perlu diarahkan agar tidak menyimpang dari aturan melalui pendidikan karakter.

2) *Pembiasaan*

Pembiasaan menjadi fondasi penting dalam tegaknya akhlak. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

4) Suara Hati atau *Conscience*

Hati yang tercerahkan oleh kebenaran disebut sebagai hati nurani, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai fuadah, sementara hati yang tidak tercerahkan disebut sebagai was-wis. Hati nurani selalu jujur dan mendorong individu untuk melakukan aktivitas jiwa yang menenangkan, sehingga selalu memberikan informasi yang benar. Di sisi lain, was-wis selalu menggoda untuk melakukan aktivitas jiwa yang menjanjikan kenikmatan sesaat, tetapi pada akhirnya hanya memberikan kepuasan sementara. Oleh karena itu, perlindungan dari rayuan was-wis yang diilhami oleh syaitan adalah sangat penting. Semua ini dilakukan untuk menjaga integritas aktivitas jiwa yang bermoral.

5) Kehendak

Kehendak merupakan pendorong utama bagi manusia untuk bertindak dengan tekun. Dalam perilaku manusia, kehendak

ini adalah motor yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma moral. Kehendak memotivasi manusia untuk berusaha dan bekerja keras. Tanpa kehendak, semua ide, keyakinan, pengetahuan, dan kepercayaan akan menjadi tidak aktif dan tidak memiliki arti dalam kehidupan. Meskipun seseorang memiliki keterampilan yang luar biasa, kecerdasan yang tajam, kepekaan emosional, pengetahuan tentang kewajiban dan kebaikan yang harus dilakukan, serta pemahaman tentang hal-hal yang buruk yang harus dihindari, semua itu tidak akan memiliki dampak dalam kehidupan jika tidak didorong oleh kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, kehendak mendapat perhatian khusus dalam bidang etika, karena itulah yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk. Dari kehendak ini muncul niat baik dan buruk, sehingga perbuatan manusia menjadi baik atau buruk tergantung pada kehendaknya.

6) Pendidikan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak karena melalui proses pendidikan, individu akan diberi pengarahan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi

tersebut agar dapat memberikan manfaat bagi diri individu itu sendiri dan juga masyarakat di sekitarnya. (Abdul Hamid, 2019: 200).

f. Metode Pembentukan Akhlak

Akhlak menjadi fondasi dasar dalam menempuh pendidikan agar sesuai dengan prinsipnya yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak dalam islam yakni :

1) Maudzah dan Nasihat

Maudzah atau memberkan nasihat dimaknai sebagai pemberian motivasi pada perilaku terpuji dan pemberian nasihat pada tindakan yang tercela dalam konteks akhlak. Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan.

2) Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan

itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

3) Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga nirah hati dan murah tangan itu menjadi *tabi'at* yang mendarah daging.

4) Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat

spiritual.

5) Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulanginya lagi. (Ma'rifah, 2019: 45-46).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

H.Mangun Budiyanoto (2020: 7-8) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan individu manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya. Proses ini meliputi pengembangan aspek fisik, intelektual, dan spiritual individu sebagai kesatuan yang utuh, tanpa mengabaikan salah satu aspek dan mengutamakan yang lainnya. Tujuan dari persiapan dan pengembangan ini adalah agar individu dapat menjadi berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, serta dapat mencapai kehidupan yang bermakna dan

berarti.

Ahmad D.Marimba, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan (2018: 26), menjelaskan pendidikan sebagai proses bimbingan yang diselenggarakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan individu siswa, baik secara fisik maupun spiritual, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul. Meskipun sederhana, definisi ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan, yang mencakup pembinaan pribadi siswa oleh pendidik.

Sebagaimana dinyatakan Indrakusuma yang dikutip oleh Moh. Fachri (2019: 132) tentang pengertian pendidikan yaitu bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas atau usaha yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, yang melibatkan semua aspek perkembangan kepribadian, baik fisik maupun spiritual, baik dalam konteks formal, informal, maupun nonformal, dan berlangsung secara terus menerus dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan pencapaian nilai yang tinggi. Ini mencakup bimbingan atau pendidikan yang sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik secara fisik maupun spiritual, dengan tujuan membentuk

kepribadian yang unggul.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua pemahaman tentang pendidikan, yaitu pemahaman yang luas di mana pendidikan relevan bagi semua individu dan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk lingkungan sekitar, dan pemahaman yang lebih sempit di mana pendidikan hanya berlaku untuk anak-anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi tertentu untuk membimbing mereka menuju kedewasaan. Meskipun demikian, kedua pemahaman ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan dan nilai-nilai yang tinggi.

Dalam konteks bahasa Inggris, istilah "karakter" berasal dari kata Yunani, yaitu "*character*", yang secara harfiah berarti membuat tajam atau membuat dalam. Ada pula makna yang menyiratkan proses ukiran. Konsep utama dari ukiran adalah bahwa atribut-atribut tersebut melekat erat pada benda yang diukir, sehingga karakter tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial budaya di mana itu terbentuk. (Sumarno, 2019: 122).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Dengan demikian, karakter dapat dianggap sebagai kumpulan nilai-nilai yang unik, yang tercermin dalam perilaku seseorang. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh respon yang diberikan ketika dihadapi

pada masalah, pembiasaan diri, dan cara berbicara. Karakter ini akhirnya melekat pada individu tersebut, seringkali tanpa disadari oleh orang yang bersangkutan, dan seringkali lebih mudah dinilai oleh orang lain.

Karakter didefinisikan sebagai value yang dimiliki oleh seseorang dengan melihat tindakan, pemikiran, dan sikapnya kepada orang lain (Sumarno, 2019: 123).

Muhajir Syarif (2020: 6) mengutip Thimoty Prana yang menyatakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu atau kelompok. Karakter mencerminkan sifat manusia yang bervariasi tergantung pada pengalaman hidupnya. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari orang lain.

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang, pada intinya melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan bermakna manusia. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Melainkan penanaman dan pembentukan tersebut perlu melalui proses contoh, teladan,

dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat. (M. Mahbubi, 2018: 42). Menurut Dharma Kesuma dkk adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan pribadi yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (M. Mahbubi, 2018: 45).

c. Nilai-nilai Karakter

Marzuki (2019: 104-106) menjelaskan nilai-nilai karakter tersebut dengan rincian sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius.

2) Jujur

Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh kesadaran.

3) Toleransi

Toleransi merupakan ekspresi dari sikap hormat, yang tercermin dalam sikap menghargai dan mengakui perbedaan dengan orang lain. Sikap toleransi ini timbul ketika terdapat perbedaan antara diri sendiri dengan

individu lain, yang seharusnya direspons dengan penuh penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman tersebut. Lebih lanjut, toleransi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak memaksa kehendaknya kepada orang lain, menghormati mereka yang memiliki pandangan atau latar belakang yang berbeda, serta mengakui perbedaan dengan sikap yang positif.

4) Disiplin

Disiplin adalah kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui serangkaian tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan/atau ketertiban terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Melalui disiplin, kita mengembangkan kemampuan untuk tidak mudah menyerah terhadap pencapaian yang telah diraih, dengan cara mengatur waktu dengan efektif dan menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah dedikasi dalam bekerja dan belajar, serta penolakan terhadap sikap malas. Ini mencerminkan sikap yang sungguh-sungguh dalam mengatasi tantangan belajar dan menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi. Kerja keras juga mencakup semangat yang tidak pernah

menyerah, didukung oleh keyakinan yang kokoh untuk mencapai tujuan dan aspirasi.

6) Kreatif

Kreatifitas adalah kemampuan untuk secara terampil menyelesaikan tugas, menemukan solusi praktis, dan tidak bergantung sepenuhnya pada cara atau karya orang lain. Kreatifitas dapat dijelaskan sebagai proses berpikir dan bertindak untuk menghasilkan inovasi atau hasil baru dari materi yang ada.

7) Mandiri

Mandiri merujuk pada kemampuan untuk bekerja secara tekun dalam pembelajaran, melakukan pekerjaan atau tugas secara independen, dan menunjukkan ketidakbergantungan pada orang lain. Ini mencerminkan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidakcenderungan untuk bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

8) Demokratis

Demokratis adalah suatu pendekatan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui hak dan kewajiban yang sama antara individu sendiri dan orang lain. Hal ini tercermin dalam upaya untuk menegakkan prinsip keadilan dan penyelenggaraan pergantian pemimpin secara berkala

dan teratur.

9) Rasa Ingin Tahu

Munculnya rasa ingin tahu seharusnya menjadi bagian integral dari karakter seseorang. Dengan adanya dorongan penasarannya yang kuat, ini juga mencerminkan semangat yang tak kenal menyerah, didorong oleh keyakinan yang teguh untuk meraih tujuan dan aspirasi individu.

10) Kreatif

Kreatifitas merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan keahlian, menemukan solusi praktis dalam penyelesaian masalah, dan tidak selalu bergantung pada metode atau karya orang lain. Kreatifitas dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang menghasilkan inovasi atau hasil baru dari materi yang ada.

11) Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk tekun dalam pembelajaran, menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara independen, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Sikap dan perilaku ini menunjukkan ketidakcenderungan untuk mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

12) Demokratis

Demokratis merujuk pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui kesetaraan hak dan kewajiban antara individu dan orang lain. Ciri-ciri demokratis mencakup upaya untuk memastikan keadilan dan penyelenggaraan pergantian pemimpin secara teratur.

13) Rasa Ingin Tahu

Adanya rasa ingin tahu seharusnya menjadi bagian integral dari karakter peserta didik. Dengan tingginya rasa keingintahuan, menghargai prestasi adalah sikap dan perilaku yang mendorong individu untuk menciptakan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain.

14) Bersahabat / Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan perilaku yang menunjukkan kegembiraan dalam berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

15) Cinta Damai

Cinta damai merujuk pada perilaku atau tindakan yang menimbulkan perasaan senang dan rasa aman bagi orang lain dengan kehadiran diri seseorang. Peduli lingkungan mencakup upaya untuk menjaga kebersihan dan kerapian

lingkungan sekitar, menghindari kerusakan lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong dengan menanam tanaman.

16) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah tindakan konkret, bukan sekadar pemikiran atau perasaan semata. Ini merujuk pada sikap yang selalu siap memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial melampaui sekadar pengetahuan tentang hal yang benar atau salah; melibatkan keinginan untuk bertindak, meskipun hanya dengan langkah-langkah kecil. Memiliki kesadaran akan kepedulian sosial menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu.

17) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merujuk pada kewajiban untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan, menolak untuk menyalahkan orang lain, tidak menghindar dari tanggung jawab yang ada, dan bersedia mengambil risiko. Ini mencakup melakukan tugas dengan penuh dedikasi, menunjukkan etos kerja yang kuat, berupaya keras untuk meraih prestasi tertinggi, dan menjaga kedisiplinan diri.

3. Relevansi Akhlakul Karimah Dengan Pendidikan Karakter

Akhlakul Karimah, atau karakter mulia dalam Islam, memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena menyediakan fondasi moral dan etika yang kuat bagi individu untuk membentuk kepribadian yang baik. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan mengapa akhlakul karimah memiliki relevansi yang penting dalam pendidikan karakter menurut Muhajir Syarif (2020: 15-18):

a. Integritas

Akhlakul Karimah menekankan pentingnya integritas dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan amanah akan membantu membentuk individu yang memiliki integritas tinggi, yang akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindakan dan perilakunya.

Akhlakul Karimah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada perilaku atau akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu aspek penting dari Akhlakul Karimah adalah integritas, yang menekankan pada keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Integritas ini mencakup kejujuran, keadilan, dan amanah.

Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai seperti kejujuran mengajarkan individu untuk selalu berkata dan berbuat jujur dalam segala hal. Kejujuran ini mencerminkan kesesuaian antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan oleh seseorang.

Keadilan dalam pendidikan karakter mengajarkan individu untuk memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang perbedaan atau kepentingan pribadi. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan kesetaraan.

Amanah, atau tanggung jawab, mengajarkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk memenuhi kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Dengan pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai tersebut, individu akan terbentuk sebagai orang yang memiliki integritas tinggi. Mereka akan memahami pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, integritas menjadi landasan utama dalam tindakan dan perilaku mereka, yang tercermin dalam kesesuaian antara nilai-nilai yang mereka

pegang dan tindakan nyata yang mereka lakukan.

b. Kehormatan

Konsep kehormatan dalam akhlakul karimah mengajarkan pentingnya menjaga martabat diri dan orang lain. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap sesama, kesopanan, dan sopan santun akan membantu individu memahami dan menghargai kehormatan pribadi dan kolektif, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Konsep kehormatan dalam Akhlakul Karimah menyoroti pentingnya menjaga martabat diri sendiri serta menghargai martabat orang lain. Ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang harus dihormati, dan bahwa interaksi antarindividu harus didasarkan pada penghargaan dan kesopanan.

Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap sesama, kesopanan, dan sopan santun berperan penting dalam membentuk pemahaman dan penghormatan terhadap kehormatan pribadi dan kolektif. Penghargaan terhadap sesama mengajarkan individu untuk menghormati dan menghargai nilai-nilai, aspirasi, dan keberagaman orang lain. Ini menciptakan lingkungan di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dihargai.

Kesopanan dan sopan santun mengajarkan individu cara berinteraksi dengan orang lain dengan hormat dan pertimbangan. Ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tindakan yang memperlihatkan penghargaan, dan kesadaran akan ruang pribadi dan batasan individu lain. Dengan memahami pentingnya kesopanan dan sopan santun, individu dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Melalui pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai tersebut, individu akan memahami bahwa menjaga kehormatan pribadi dan menghargai kehormatan orang lain adalah aspek penting dalam Akhlakul Karimah. Mereka akan belajar untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan bertindak dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat diri sendiri serta martabat orang lain. Dengan demikian, konsep kehormatan dalam Akhlakul Karimah memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang mampu berinteraksi dengan baik dan bermartabat dalam masyarakat.

c. Kepedulian Sosial

Akhlakul Karimah mendorong untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti empati, kebaikan, dan kasih sayang akan membantu

membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam membantu sesama.

Akhlakul Karimah mendorong untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi dalam masyarakat sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Konsep ini menekankan pentingnya memiliki sikap empati, kebaikan, dan kasih sayang terhadap sesama sebagai implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti empati mengajarkan individu untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain. Ini memungkinkan mereka untuk merespons dengan baik terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain dengan mengambil tindakan yang sesuai untuk membantu.

Nilai kebaikan mengajarkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi orang lain tanpa pamrih. Ini menciptakan sikap yang proaktif dalam membantu sesama dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kasih sayang, dalam konteks Akhlakul Karimah, mengacu pada perasaan cinta dan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain. Ini mendorong individu untuk bertindak dengan kelembutan, kepedulian, dan kehangatan

dalam interaksi mereka dengan sesama.

Melalui pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai tersebut, individu dibentuk untuk menjadi orang yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial. Mereka diilhami untuk aktif berpartisipasi dalam membantu sesama, baik melalui aksi nyata maupun dukungan moral. Dengan demikian, konsep Akhlakul Karimah tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga membangun fondasi moral yang kuat untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

d. Ketegasan dan Kemandirian

Akhlakul Karimah menuntut individu untuk memiliki ketegasan dalam prinsip dan kemandirian dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan hati, dan tanggung jawab diri akan membantu individu mengembangkan sikap yang teguh dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, serta tidak tergoyahkan oleh tekanan dari luar.

Akhlakul Karimah menekankan pentingnya ketegasan dalam prinsip dan kemandirian dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Ini berarti individu harus memiliki keberanian untuk memegang teguh prinsip-prinsip moral yang

diyakini, serta kemampuan untuk bertindak secara mandiri tanpa terpengaruh oleh tekanan dari luar.

Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian membantu individu mengatasi ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi tantangan moral. Keberanian ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit atau tekanan dari lingkungan sekitar.

Keteguhan hati adalah kualitas yang memungkinkan individu untuk tetap kokoh dalam keyakinan dan prinsip-prinsip moralnya, tanpa terpengaruh oleh godaan atau gangguan eksternal. Ini membutuhkan kekuatan mental dan emosional yang kuat untuk tetap teguh di tengah godaan atau tantangan yang mungkin timbul.

Tanggung jawab diri mengajarkan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Ini mencakup kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil serta kemauan untuk menerima tanggung jawab atas hasil dari tindakan tersebut.

Melalui pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai tersebut, individu dapat mengembangkan sikap yang teguh dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Mereka menjadi lebih mampu mempertahankan prinsip-prinsip moral

yang diyakini, bahkan dalam situasi yang menantang. Dengan demikian, konsep Akhlakul Karimah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu membentuk karakter yang kuat dan teguh di dalam individu, sehingga mereka dapat menjadi pilar moral dalam masyarakat.

e. Ketulusan dan Kesabaran

Akhlakul Karimah menekankan pentingnya ketulusan dalam niat dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan akan membantu membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan teguh dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.

Akhlakul Karimah menekankan pentingnya ketulusan dalam niat dan kesabaran dalam menghadapi cobaan sebagai bagian dari upaya untuk mencapai kebaikan moral dan spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa tindakan yang baik harus dilandaskan pada niat yang tulus, tanpa motif atau kepentingan yang tersembunyi. Selain itu, menghadapi cobaan dengan kesabaran adalah bagian penting dari ujian keimanan dan keteguhan hati.

Pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan teguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Ketulusan dalam niat mengajarkan individu untuk bertindak dengan niat yang murni, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari orang lain. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk tindakan-tindakan yang dilakukan, karena dilandaskan pada kebaikan yang tulus dan ikhlas.

Kesabaran adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi cobaan atau kesulitan. Melalui pendidikan karakter, individu belajar untuk mengembangkan kesabaran yang diperlukan untuk mengatasi rintangan dengan bijaksana dan tanpa kehilangan kendali diri.

Keikhlasan mengajarkan individu untuk bertindak tanpa pamrih dan dengan penuh rasa ikhlas. Ini memungkinkan mereka untuk tetap teguh dalam prinsip-prinsip mereka tanpa terpengaruh oleh godaan atau tekanan eksternal. Dengan mempromosikan nilai-nilai ini, pendidikan karakter membantu membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan teguh. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan, tetapi tetap teguh dalam keyakinan dan prinsip-prinsip moral mereka. Dengan demikian, konsep

Akhlakul Karimah memberikan fondasi moral yang kokoh bagi individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keberanian, kesabaran, dan keikhlasan.

Dengan demikian, Akhlakul Karimah memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi individu untuk menjadi manusia yang baik, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Melalui pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Akhlakul Karimah, individu dapat berperan secara positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H. Ia berasal dari keluarga yang sangat beragama, dengan gelar "Buya" yang merupakan panggilan khas orang Minangkabau. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amarullah atau yang sering disebut Haji Rasul, merupakan seorang ulama yang mendapat pendidikan agama di Mekkah. Haji Rasul dikenal sebagai pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau (Alfian, 2019: 90). Dari garis keturunan ini, jelas bahwa Buya Hamka berasal dari keluarga yang

sangat taat beragama dan memiliki koneksi yang erat dengan gerakan reformis Islam di Minangkabau.

Buya Hamka memiliki sepuluh anak dari pernikahannya dengan Siti Safiyah, terdiri dari tujuh laki-laki dan tiga perempuan:

1. H. Zaki Hamka (W. Usia 59 tahun)
2. H. Rusydi Hamka
3. H. Fachri Hamka (W. Usia 70 tahun)
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM
7. Hj. Fathiyah Hamka
8. Hilmi Hamka
9. H. Afif Hamka
10. Shadiq Hamka (Hamka,2013: 12)

Hamka, seorang ulama yang memiliki beragam dimensi, mencerminkan keberagaman tersebut melalui berbagai gelar kehormatan yang disandangnya. Salah satu gelar yang diberikan kepadanya adalah Datuk Indomo, yang melambangkan tanggung jawab dalam memelihara adat dan tradisi dalam konteks budaya Minangkabau. Dalam kepercayaan serta pepatah Minangkabau, pentingnya mempertahankan keberlangsungan adat diungkapkan dalam ungkapan "sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa". Gelar Datuk Indomo ini merupakan gelar yang diturunkan secara

turun-temurun dalam budaya Minangkabau, diperoleh melalui garis keturunan ibunya dari Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, seorang Penghulu suku Tanjung.

Saat masih kecil, Abdul Malik, yang akrab dipanggil Malik, tinggal di desa bersama orang tua. Sebagai anak sulung, Malik merupakan anak yang sangat disayangi oleh Haji Rasul, karena dianggap sebagai harapan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Pada usia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1914, Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Ketika berusia 7 tahun, dia mulai menghadiri sekolah desa di siang hari dan belajar mengaji dengan ayahnya di malam hari hingga menghafal seluruh Al-Quran. Mulai tahun 1916 hingga 1923, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Meskipun mendapat pendidikan agama langsung dari keluarganya, Hamka tidak sepenuhnya menyerap pelajaran dengan baik karena metode pendidikan yang diterapkan cenderung keras dan membuatnya merasa tertekan (Hamka, 1990: 9).

Dalam rentang usia tujuh hingga sepuluh tahun, Hamka dikenal sebagai anak yang suka berbuat nakal. Walaupun dikenal sebagai anak ulama, ia juga memiliki reputasi sebagai "anak nakal" di mata masyarakat. Hamka sering mengganggu teman-temannya dan senang menonton film di bioskop secara diam-diam, bahkan kadang-kadang dengan cara mengintip tanpa membayar. Sikap nakal Hamka ini

dibiarkan oleh A.R Sutan Mansur, seorang tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh (Yusuf, 2004: 40).

Haji Rasul tidak puas dengan kurangnya pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, Hamka belajar agama di sekolah Diniyah di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah mengikuti pelajaran agama di sekolah sore, Haji Rasul masih merasa tidak puas (Sarwan,2001: 101-103).

Ayahanda yang berada di Padang Panjang menarik perhatian Malik untuk tinggal dan belajar disana hingga beberapa waktu namun tidak menyelesaikannya (Damami, 2000: 37).

Pendidikan yang diterima Hamka di Perguruan Thawalib dan Diniyah sangat memengaruhi perkembangan pengetahuannya. Sekolah tersebut menerapkan sistem klasikal dalam proses pembelajaran di Padang Panjang pada masa itu. Meskipun demikian, buku-buku yang digunakan masih bersifat tradisional dengan pendekatan penghapalan, yang menurut Hamka, membingungkan pikirannya secara berlebihan. Keadaan ini menyebabkan Hamka merasa bosan, sehingga ia menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan umum yang dimiliki oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro. Hamka memiliki sifat pemberontak dan juga memiliki kesenangan dalam melakukan perjalanan. Tentang sifat pemberontaknya dan minatnya terhadap

perjalanan, Hamka menulis dalam salah satu karyanya yang berjudul "Falsafah Hidup".

“Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib”.

Selama abad ke-19, pembaharuan Islam menjadi topik yang mendominasi pembicaraan di kota-kota suci Mekah dan Madinah. Sebagai pusat spiritual dan intelektual umat Islam, perkembangan ini berdampak luas hingga ke wilayah Minangkabau, karena banyak ulama dari berbagai negara Melayu melakukan studi langsung tentang ilmu agama di pusat keilmuan tersebut, yaitu Mekah. Situasi ini menimbulkan ancaman terhadap posisi adat dan thareqat yang telah berkembang pesat di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagarruyung sebagai pusat kebudayaan yang dihormati.

Pada masa tersebut, Abdul Malik memasuki dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks agama. Ia menyaksikan perpecahan dalam arus pengetahuan, di mana jejak-jejak Islam thareqat masih terlihat namun dihadapkan dengan wacana pembaharuan Islam yang baru. Situasi ini sangat memengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik karena figur sentral dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, terutama Sumatera Barat, adalah kakek dan ayah kandungnya sendiri.

Dinamika antara lingkungan dan pengaruh ayah dan kakek mendorong Abdul Malik untuk melampaui batas-batas tersebut. Meskipun pendidikan formalnya terbatas, antara tahun 1916 dan 1923, ia belajar agama di Sekolah Diniyah Parabek dan kemudian melanjutkan studinya di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, yang didirikan oleh murid-murid ayahnya. Meskipun demikian, Abdul Malik menonjol dengan kecerdasan alami dan kemampuan baca-tulis yang di atas rata-rata, termasuk dalam bahasa Arab, Latin, dan Jawi. Didorong oleh perbedaan pendapat dengan ayahnya dan semangat perantauan Minangkabau, Abdul Malik merasa terdorong untuk mencari jati diri melalui perjalanan.

Pada awal abad ke-20, di Pulau Jawa, timbul berbagai gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto, dan Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang memiliki pandangan sejalan dengan Haji Rasul. Gerakan nasionalis dan aliran komunis juga mulai muncul di Jawa, dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Alimin, Tan Malaka, dan lainnya. Kabar tentang kebangkitan partai politik ini juga tersebar di Minangkabau dan menjadi topik pembicaraan di sana. Dorongan ini mendorong Abdul Malik untuk merantau ke Jawa pada tahun 1924, khususnya ke Yogyakarta.

Pada tahun 1925, Abdul Malik kembali ke Minangkabau setelah merantau. Meskipun masih berusia 17 tahun, ia telah dihormati sebagai

seorang ulama muda. Ketertarikannya pada seni dakwah di atas panggung, yang dia temui melalui para orator terkemuka di Jawa, mendorongnya untuk mendirikan kursus-kursus pidato untuk rekan-rekan seusianya. Abdul Malik dengan rajin mencatat dan merangkum pidato dari teman-temannya, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Dia sendiri menjadi editor buku tersebut yang berjudul "Khatib al-Ummah". Ini merupakan karya pertama Abdul Malik sebagai seorang penulis. Melihat prestasi putranya yang luar biasa dalam bidang menulis dan pidato, Haji Rasul merasa sangat bangga. Namun, sesuai dengan sifat kerasnya, hal tersebut malah memicu kritik tajam dari Haji Rasul. *"Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu"*.

Pada tahun 1927, Abdul Malik memutuskan untuk pergi tanpa memberi salam kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji dan juga untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam bersama para ulama di sana. Keputusan ini diambil sebagai tanggapan terhadap kritik yang dia terima dari ayahnya. Setelah sampai di Mekah, Abdul Malik mengirim surat kepada ayahnya untuk memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Selama berada di Mekah, dia bekerja di perusahaan percetakan milik Tuan Hamid, yang merupakan menantu dari Majid Kurdi, mertua dari Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, yang juga merupakan Imam dan Khatib Masjidil

Haram serta guru besar ayahnya.

Setelah menyelesaikan ibadah haji, Abdul Malik memutuskan untuk tinggal beberapa lama di Tanah Suci. Di sana, ia bertemu dengan H. Agus Salim, seorang tokoh Muhammadiyah, yang menyarankannya untuk segera kembali ke Indonesia. Agus Salim menyatakan bahwa ada banyak pekerjaan yang lebih penting yang bisa dilakukan di tanah air, seperti terlibat dalam gerakan, studi, dan perjuangan. Kata-kata Agus Salim dianggap sebagai nasihat oleh Abdul Malik, sehingga ia pun kembali ke Indonesia setelah tujuh bulan tinggal di Mekah. Namun, alih-alih kembali ke Padang Panjang, ia memilih menetap di Medan, kota tempat kapal yang membawanya pulang berlabuh.

Pada tahun 1936, bersama dengan M. Yunan Nasution, Hamka menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Namun, pada tahun 1942, kedatangan Jepang di Medan membawa perubahan besar. Majalah Panji Masyarakat dilarang dan semua kegiatan yang mengarah kepada perlawanan atau kebebasan politik ditekan. Meskipun begitu, Hamka tetap aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah, yang telah diikutinya sejak tahun 1925.

Pada tahun 1956, Hamka menyelesaikan pembangunan rumahnya di Kebayoran Baru. Di depan rumah itu, pemerintah menyediakan lapangan luas untuk membangun sebuah masjid agung. Hamka merasa gembira dengan rencana pembangunan masjid tersebut, karena ia

percaya bahwa kehadiran masjid di depan rumah akan memudahkan pendidikan anak-anak dalam kehidupan Islam. Dua tahun kemudian, Hamka diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam, di mana ia berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam, Dr. Muhammad al-Bahay.

Setelah menghadiri seminar, Hamka pergi ke Mesir atas undangan dari Mu'tamar Islam, yang Sekretaris Jenderalnya adalah Sayid Anwar Sadat, anggota Dewan Revolusi Mesir bersama Presiden Jamal Abdel Nasser. Kunjungan Hamka ke Mesir bersamaan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno, sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi juga berada di negara itu. Sebagai hasil dari kesepakatan antara Mu'tamar Islam dan al-Syubba al-Muslimun dengan Universitas Al-Azhar, Hamka diundang untuk memberikan ceramah di gedung al-Syubba al-Muslimun, untuk memperkenalkan pandangannya kepada masyarakat akademisi dan aktivis di Mesir.

Di Mesir, Universitas Al-Azhar, melalui Syeikh Mahmoud Syaltout, memberikan apresiasi tinggi terhadap pemahaman dan pendalaman pemikiran Muhammad Abduh yang dimiliki oleh Hamka. Setelah memberikan kuliah umum di Mesir, Hamka melanjutkan perjalanan ke Arab Saudi, di mana Universitas Al-Azhar memberikan gelar ilmiah tertinggi, yaitu gelar Ustadzyyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa), sebagai penghargaan atas kontribusinya. Gelar Ustadzyyah Fakhriyah ini adalah penghargaan pertama yang

diberikan oleh Universitas Al-Azhar kepada individu yang dianggap pantas.

Hamka merupakan orang pertama yang dianugerahi gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Ini merupakan momen penting dalam perjalanan karir dan perjuangan intelektual Hamka. Dalam pengantar Tafsir Al-Azhar, Hamka menyatakan bahwa ini merupakan penghargaan yang sangat berarti bagi dirinya.

“Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami” Al-Azhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syeikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba al-Muslimun itu” (Hamka, 1982: 46).

Gelar Ustadzzyah Fakhriyah menjadi dorongan besar bagi Hamka untuk mengintensifkan upaya penyebaran Islam, yang dilakukannya di Masjid Agung Kebayoran Baru. Hamka mulai memberikan pelajaran tafsir secara rutin setelah shalat Subuh. Aktivitas ini menarik minat banyak jamaah, sehingga Masjid Agung Kebayoran Baru mulai dipadati oleh mereka. Rangkaian pelajaran tafsir yang disampaikan oleh Hamka setelah shalat Subuh dan dimuat dalam majalah Gema Islam diberi judul Tafsir Al-Azhar, sebagai bentuk penghargaan pribadi Hamka kepada Al-Azhar di Mesir, tempat ia menerima gelar tersebut. Hamka menuliskan hal ini sebagai berikut,

“Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran Tafsir waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Langsung saya

berikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab “Tafsir” ini timbul di dalam Masjid Agung AlAzhar, yang nama itu diberikan oleh Syeikh Jami” Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya”.

Hamka menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 24 Juli 1981. Walau telah tiada, kontribusi dan pengaruhnya masih terasa kuat hingga saat ini dalam memperjuangkan martabat agama Islam. Saat Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun, ia dikelilingi oleh beberapa teman dekat dan putranya, Afif Amrullah. Jenazahnya dikuburkan di TPU Tanah Kusir, meninggalkan sepuluh anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Dari keturunannya tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka mencapai 31 orang dan cicitnya sebanyak 44 orang.

2. Hal Yang Melatarbelakangi Pribadi Buya Hamka

Penulis mengamati bahwa ada tiga wilayah di Indonesia yang secara berkelanjutan menghasilkan tokoh-tokoh terkemuka. Ketiga wilayah tersebut adalah Jawa, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Karena fokus penelitian ini adalah tokoh-tokoh dari Sumatera Barat, maka tokoh-tokoh yang disebutkan berasal dari daerah ini. Sejak masa penjajahan hingga saat ini, tokoh-tokoh dari Sumatera Barat selalu berperan dalam panggung nasional. Dari Imam Bonjol, Agus Salim, Tan Malaka, Muhammad Hatta, kakak beradik Muhammad Yamin dan Jamaluddin Adinegoro, Muhammad Natsir, Sutan Syahrir, Mara Rusli, Ali Akbar Navis, Taufiq Ismail, Ahmad Syafii Maarif, Azyumardi

Azra, Zakiyah Drajat, dan masih banyak lagi.

Munculnya generasi muda berkualitas di Sumatera Barat tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di wilayah tersebut. Secara lebih mendalam, berdasarkan uraian Yunus dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter di Minangkabau dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi, orang saleh, dan contoh-contoh tauladan yang diberikan oleh guru agama setiap hari kepada murid-muridnya. Selain itu, pendidikan juga mencakup ajaran keimanan, ibadah, Al-Qur'an, kitab-kitab keagamaan, ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu saraf, nahu, fikih, tafsir, dan lain-lain.

Sebagai anak Minangkabau dari Sumatera Barat, Buya Hamka tentu saja telah mengalami pengajaran semacam itu sejak kecil. Selain itu, adat dan budaya Minangkabau juga mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, seperti larangan bagi anak laki-laki untuk berlama-lama di rumah, tidur di surau, kecenderungan merantau, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

3. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka secara rinci menggambarkan perjalanan inspiratifnya dalam dunia tulis-menulis dalam buku *Kenang-Kenangan Hidup* jilid II. Mulai dari tulisan awalnya hingga saat memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Kota Medan, Buya Hamka mengulas perjalanan karier yang sangat memengaruhi aliran tulisannya. Sebagai pimpinan tertinggi, dia memiliki kebebasan penuh untuk menulis apa

pun yang diinginkannya dan menerbitkannya kapan pun dia mau. Hal ini memberinya kebebasan ekspresi yang luar biasa. Dalam kata-kata beliau, "Alhamdulillah, apa yang ditakdirkan Tuhan tampaknya sesuai dengan apa yang saya cita-citakan."

Secara mendasar, aktivitas menulis dapat dilakukan dengan baik jika seseorang telah menjalani kebiasaan membaca secara teratur. Buya Hamka, sejak usia dini, telah mengalami peningkatan minat membaca buku cerita meskipun akses ke buku yang diminatinya terbatas. Untuk mengakses buku-buku tersebut, Buya Hamka menemukan cara dengan mendekati pemilik sebuah penyewaan di kampungnya yang juga memiliki perpustakaan. Dia aktif membantu dalam proses pencetakan, penyusunan, dan perawatan buku, sambil menggunakan waktu luangnya untuk membaca di perpustakaan tersebut. Berkat semangat membaca yang kuat ini, Buya Hamka berhasil menerbitkan sebuah majalah bulanan bernama *Khâṭibul ‘Ummah*. Majalah ini berisi pidato-pidato teman-temannya yang dihasilkan dalam latihan yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Tabligh Muhammadiyah, di mana pidato-pidato terbaik kemudian diedit dan ditulis ulang oleh Buya Hamka. Meskipun masih muda, Buya Hamka juga membantu teman-temannya yang belum terampil dalam menyusun pidato, bahkan menambahkan nama mereka di bawah tulisan tersebut. Nama majalah, *Khâṭibul ‘Ummah*, merupakan pemberian dari ayahnya yang berarti "pembicara umat".

Seperti yang telah diuraikan dalam BAB I, Buya Hamka merupakan seorang yang mendalami ilmu secara mandiri, mirip dengan Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, dia berhasil menguasai ilmu agama dengan baik. Berbagai bidang ilmu tersebut dikuasainya melalui pemahaman Bahasa Arab yang diperolehnya saat belajar di Sumatera Thawalib dan melalui bimbingan ayahnya. Lebih lanjut, Buya Hamka mampu mengulas pemikiran tokoh-tokoh Barat seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean-Paul Sartre, Karl Marx, Pierre Loti, Francis Bacon, Wollaston, dan Stephen, dengan menggunakan penguasaan Bahasa Arab. Setelah memahami ilmu pengetahuan, baik dari dunia Arab maupun Barat, Buya Hamka kemudian menuangkannya dalam tulisan yang dikendalikan oleh pemahaman agama yang matang.

Selanjutnya, dia memiliki wadah untuk mempublikasikan tulisannya, yang menunjukkan keseriusannya yang tidak pernah berkurang. Pentingnya tulisan-tulisan itu juga terlihat dari manfaat finansialnya bagi keluarganya, mulai dari pendapatan yang terbatas hingga yang signifikan. Meskipun tujuan utama Buya Hamka dalam menulis bukanlah untuk mencari keuntungan materi, namun jika keuntungan tersebut ada, itu dianggap sebagai bonus semata. Bagi Buya Hamka, penting untuk tetap mempertahankan niat tulus dalam setiap tindakan, karena menurutnya, segala sesuatu yang dilakukan haruslah dilandaskan pada niat yang ikhlas, karena Allah Ta'ala.

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah:

1. Di bawah Lindungan Kabah

Novel "Di Bawah Lindungan Kabah" mengisahkan tentang cinta, kesetiaan, dan pengorbanan seorang pemuda yang berasal dari keluarga kurang mampu dan dibesarkan oleh seorang ibu.

2. Lembaga Hidup

Buku "Lembaga Hidup" membahas berbagai kewajiban manusia kepada Allah, tanggung jawab sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam Islam, peran dalam keluarga, pentingnya pendidikan, peran dalam masyarakat, serta pandangan tentang Nabi Muhammad.

3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" merupakan kritik Hamka terhadap adat Minangkabau dan penjajahan, yang diungkap melalui perasaan tokoh utama, Zainudin, dan pembicaraan Ninik Mamak Hayati.

4. Falsafah Hidup

Buku "Falsafah Hidup" membahas makna kehidupan, peran ilmu dan akal, undang-undang alam, adab, sederhana, keberanian, keadilan, persahabatan, dan Islam sebagai pembentuk hidup.

5. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat

Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam

mengklarifikasi perkembangan tasawuf Islam dari kesalahpahaman yang ada, dengan memaparkan pandangan Buya Hamka secara komprehensif.

6. Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial

Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial menjelaskan peran agama dan keyakinan dalam memperoleh kemerdekaan jiwa serta bagaimana Islam menjadi gaya hidup manusia.

7. Merantau ke Deli

Novel "Merantau ke Deli" merupakan kisah yang dipenuhi dengan pengamatan langsung Hamka tentang kehidupan masyarakatnya, terutama pedagang kecil dan kuli kontrak.

8. Tasawuf Modern

Tasawuf Modern mengulas konsep kebahagiaan, kesehatan jiwa dan badan, dan hubungan dengan alam, serta membahas konsep kebahagiaan menurut pandangan Islam.

9. Ayahku

Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera menggambarkan perjuangan dan kepribadian ayah Buya Hamka serta perjuangan umat Islam di Sumatera.

10. Lembaga Budi

Lembaga Budi berbicara tentang nilai-nilai kebaikan, penyakit budi, peran penguasa, pengusaha, pekerja, ilmuwan, dan pendidikan Islam.

11. Islam dan Adat Minanglabau

Islam dan Adat Minangkabau mengkritik adat Minangkabau yang bertentangan dengan Islam.

12. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV

Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV memaparkan sejarah umat Islam secara rinci, termasuk masuknya Islam ke Indonesia.

13. Studi Islam

Studi Islam membahas aspek politik dan kenegaraan Islam.

14. Kedudukan Perempuan Dalam Islam

Kedudukan Perempuan dalam Islam membahas posisi perempuan dalam Islam dan upaya meningkatkan martabat mereka.

15. Ditepi Sungai Dajlah

Di Tepi Sungai Dajlah menceritakan sejarah kota Baghdad dari zaman Nabi hingga zaman modern.

16. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka autobiography)

Kenangan-Kenangan Hidup adalah autobiografi Buya Hamka yang mengungkapkan berbagai sisi kehidupannya, termasuk keluarganya.

Buya Hamka merupakan contoh yang langka di zaman ini, di mana ia memperoleh pengetahuan dan keterampilannya secara otodidak, tanpa bimbingan langsung dari seorang guru atau melalui kursus khusus. Cita-cita besar dan semangat yang kuat menjadi modal utama yang menggerakkan langkah-langkahnya. Beliau adalah salah satu dari

sedikit ulama yang mampu menjalankan dakwah melalui lisan dan tulisan secara bersamaan.

Meskipun Buya Hamka menjalankan dakwah secara bersamaan, namun dakwah yang tinggal dan memberi pengaruh yang abadi adalah melalui tulisan-tulisan beliau. Karya-karya tulisnya menjadi bukti nyata dari pemikiran dan ide-ide yang beliau miliki, yang dapat dinikmati oleh generasi penerus. Bahkan setelah tiga puluh lima tahun meninggalkan dunia ini, dakwah melalui tulisan Buya Hamka tetap relevan dan dapat dinikmati hingga puluhan tahun ke depan, bahkan mungkin ribuan tahun. Hal ini mengonfirmasi bahwa tulisan adalah bukti kehidupan dan ide-ide yang terpatri dalam pikiran seseorang.

Sebagai seorang ulama yang memberikan panduan kepada umat menuju jalan yang benar, petuah-petuah Buya Hamka selalu dicari dan dihargai oleh masyarakat. Semua itu dapat diakses melalui karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Selama tahap penelitian dan penulisan, peneliti menemukan beberapa kajian yang relevan yang membahas konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka. Sejumlah karya dan penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Buya Hamka, di antaranya:

1. Fatma Dwi Septiani melakukan penelitian tentang "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan

Peserta Didik". Penelitian ini hanya menyoroti konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan relevansinya bagi pendidik dan peserta didik. Penelitian yang akan saya lakukan akan meneliti relevansi pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan karakter.

2. Akbar Sani juga mengkaji "Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak (Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)". Namun, fokusnya lebih pada aspek tasawuf Buya Hamka dalam pembinaan akhlak. Meskipun demikian, objek kajian yang dipilih sama dengan peneliti sebelumnya.
3. Abdhillah Shafrianto dan Yudi Pratama mengadakan studi tentang "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka", yang bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan pendidikan akhlak yang sesuai dengan Buya Hamka dan relevansinya bagi pendidikan karakter. Meski demikian, perbedaan terletak pada fokus penelitian yang lebih sederhana, yaitu meneliti siswa, sementara penelitian saya akan melihat relevansi pemikiran Buya Hamka bagi pendidikan karakter secara umum.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan diatas, masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini, secara garis besar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini terfokus pada konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam pendidikan karakter.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka

1. Definisi Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka, seorang ulama, cendikiawan, dan sejarawan terkenal, memandang bahwa akhlak yang mulia adalah hasil dari tindakan baik dan penolakan terhadap perilaku negatif. Baginya, akhlak berasal dari ajaran tauhid yang membawa pesan tentang kesatuan Allah yang menguasai segalanya, dan ini tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dia mengakui bahwa akhlak seseorang memiliki dampak besar pada individu dan lingkungan sekitarnya. Menurutnya, menjaga kehidupan dan memelihara tubuh serta jiwa merupakan tanda dari budi yang luhur. Orang yang memiliki keyakinan kuat pada tauhid cenderung menghadapi segala urusan hidup dengan sikap rendah hati. Baginya, tauhid adalah sumber kekuatan sejati bagi seorang muslim dan landasan dari akhlak yang baik. Buya Hamka juga menyoroti bahwa individu yang tidak berani memperjuangkan kebenaran untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara akan dianggap rendah dalam budi dan keberaniannya.

Dalam karya-karyanya, Buya Hamka jarang menjelaskan secara langsung konsep akhlak, namun sering kali ia merujuk padanya sebagai budi pekerti. Baginya, akhlak merupakan tujuan utama bagi manusia yang ingin mencapai kesempurnaan kemanusiaannya. Akhlak menjadi landasan yang harus ditingkatkan oleh manusia agar menjadi lebih beradab dan mampu memuliakan sesama. Menurutnya, tujuan hidup manusia adalah menyempurnakan akhlaknya, sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh At Tarmidzi no. 1162 dan Ibnu Majah no. 1987 bahwa iman yang paling sempurna adalah iman yang diikuti oleh akhlak yang baik. Buya Hamka memandang hal ini sebagai cita-cita yang mulia dan sebagai sesuatu yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akhlak merupakan tujuan manusia dalam mencapai kesempurnaan diri sebagai individu, dan karena manusia hidup dalam masyarakat, kesempurnaan akhlak akan memberikan dampak positif dalam kehidupan bersosial (Abdul et al., 2020: 34).

Buya Hamka mengatakan bahwa akhlak merupakan penyimpanan yang sudah ada di dalam diri, yang kokoh dan dapat dengan mudah memengaruhi perilaku seseorang tanpa perlu berpikir lama. Jika perilaku yang muncul adalah yang terpuji dan mulia menurut akal dan agama, maka itu disebut sebagai budi pekerti yang baik. Namun, jika perilaku yang timbul adalah yang

tercela menurut akal dan agama, maka itu disebut sebagai budi pekerti yang buruk. Budi pekerti merupakan wujud dari perilaku yang tertanam dalam batin seseorang, meskipun ada orang yang menyumbangkan hartanya dengan mudah, tetapi itu tidak berasal dari budi pekertinya yang terpatrit, tetapi semata-mata karena ada maksud tertentu di dalamnya (Hamka, 2017:6).

Buya Hamka membagi kesopanan menjadi dua bagian: adab di dalam dan adab di luar. Adab di dalam mencakup kesopanan terhadap Allah, Rasulullah SAW, serta makhluk lainnya seperti orang tua, diri sendiri, masyarakat, dan dalam majelis ilmu. Sementara itu, adab di luar berkaitan dengan kesopanan dalam pergaulan, termasuk menjaga penampilan di depan orang lain (Hamka, 2019: 8). Adab di luar juga dapat berubah sesuai dengan perubahan tempat dan zaman, termasuk dalam konteks hukum adat dan kebiasaan. Landasan normatif untuk kesopanan tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

Artinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S al-Qalam: 4)

Buya Hamka menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan pujian tertinggi yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW, yang jarang

diberikan kepada Rasul lainnya. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, semua umat yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW diwajibkan menjadikan akhlak beliau sebagai pedoman perilaku dan teladan.

Cara yang didapatkan untuk mendapatkan pahala besar melalui akhlak yang baik yakni melalui beribadah dengan benar dengan ganjaran qolbun salim dan terhindar dari keadaan tercela. Allah SWT berfirman di dalam *al-Qur'an* yang berbunyi :

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ , يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

Artinya:

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.
(QS. *as-Syu'ara* : 88-89)

Menurut Buya Hamka, selain al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan akhlak juga melibatkan unsur lain. Pertama, akal digunakan untuk memahami prinsip-prinsip akhlak yang baik sesuai dengan ajaran syariat. Manusia dianjurkan menggunakan akalnya untuk mengatur kehidupan, melakukan perbuatan yang baik, dan introspeksi diri untuk memperbaiki kekurangan. Orang yang berakal dianggap telah mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Kedua, ilmu pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan derajat seseorang. Orang yang berilmu akan dihormati dan diakui oleh masyarakat

karena pengetahuannya.

2. Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Akhlak

Pendidikan mencakup semua pengalaman hidup yang terjadi sepanjang masa kita, karena itu adalah proses belajar yang terus berlangsung sepanjang kehidupan, dipengaruhi oleh berbagai situasi dan lingkungan yang kita hadapi. Menurut Buya Hamka, akhlak adalah sifat yang timbul dari dalam diri manusia, mendorongnya untuk bertindak tanpa pengaruh eksternal. Oleh karena itu, pendidikan akhlak melibatkan proses pembelajaran yang menekankan pada perilaku dan tingkah laku manusia yang harus menjadi kebiasaan individu. Dalam Islam, seseorang yang memiliki iman kepada Allah akan berkembang secara optimal, mampu menanggapi segala situasi dengan tenang dan sabar. Hamka menekankan pentingnya pembentukan karakter individu yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam atau disebut sebagai pribadi dalam karyanya. Baginya, akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam batin, mendorong individu untuk bertindak tanpa ragu. Perilaku yang terpuji merupakan hasil dari persediaan yang baik, sedangkan perilaku yang tercela disebabkan oleh persediaan yang buruk (Hamka, 2017: 37).

Menurut Buya Hamka, pendidikan bertujuan untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, serta membangun budi pekerti yang baik untuk menciptakan akhlak mulia. Tujuannya juga

mencakup persiapan peserta didik untuk hidup yang layak dan bermanfaat dalam lingkungan sosial mereka. Buya Hamka mengkategorikan nilai budi pekerti menjadi dua: budi pekerti baik, yang merupakan sifat yang ada dalam diri seseorang yang menghasilkan tingkah laku terpuji sesuai dengan akal dan syariat; dan budi pekerti buruk, yang merupakan sifat yang ada dalam diri seseorang yang menghasilkan tingkah laku tercela sesuai dengan akal dan syariat (Samsul M.A, 2016: 55).

Menurut Buya Hamka, pendidik adalah individu yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, seperti yang dijelaskannya dalam karyanya "Lembaga Budi Pendidik". Pendidik adalah seseorang yang berjuang, jujur, dan memiliki kedalaman hati untuk membimbing peserta didik agar menjadi berguna bagi masyarakat. Menurut Hamka, tugas pendidik adalah mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan yang luas dan akhlak mulia untuk kehidupan sosial yang bermanfaat (Samsul Nizar, 2008: 97).

1) Metode Dalam Pembinaan Akhlak

Orang tua bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didik karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu bersama anak-anak, terutama ibu yang merupakan madrasah pertama bagi mereka. Meskipun sekolah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pembinaan akhlak cenderung lebih sedikit daripada waktu yang dihabiskan

dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki metode khusus dalam membentuk akhlak anak-anak mereka karena anak-anak mencerminkan perilaku orang tua mereka. Dalam proses pembinaan akhlak yang dijelaskan oleh Buya Hamka, metode yang efektif diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Beberapa metode tersebut yakni :

a) Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan memberikan informasi kepada anak tentang nilai-nilai kebaikan dan memberikan contoh konkret. Ini berfungsi sebagai dasar logis untuk mengapa seseorang perlu memiliki akhlak yang baik dan menghindari perilaku yang buruk. Pemahaman bertujuan untuk mengambil pelajaran dari kisah teladan, fenomena, dan peristiwa baik dari masa sekarang maupun masa lampau.

b) Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Sejak dini, anak-anak perlu dibiasakan dengan perilaku dan komunikasi yang positif. Pembiasaan ini, dilakukan secara bertahap dan berulang, membantu membentuk karakter anak menuju kebaikan. Meskipun membutuhkan kesabaran dan usaha yang besar, ini merupakan tugas utama orang tua karena anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibimbing untuk menjadi individu yang berkualitas.

c) Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama orang-orang yang paling dekat seperti orang tua, keluarga, dan teman sebaya. Contohnya, jika orang tua tidak pernah menunjukkan nilai-nilai agama dan kebaikan melalui kata-kata dan tindakan, anak-anak sulit untuk memiliki akhlak yang baik.

d) Nasehat (*Mau'izhah al-Hasanah*)

Guru dan orang tua dapat memberikan nasehat kepada anak-anak dengan memberi arahan dan teguran, baik dalam bentuk tausiyah maupun nasihat yang mendorong kepada perbuatan baik dan menolak yang buruk. Nasehat bisa disampaikan melalui argumentasi logis dan dorongan untuk melakukan kebaikan serta menolak kemungkaran, baik secara langsung maupun melalui perumpamaan.

e) Cerita (*Qishah*)

Cerita dalam membentuk akhlak berperan dalam mengembangkan semangat dan memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku serta memengaruhi tekad. Cerita tersebut dapat diambil dari al-Qur'an, Hadis, dan contoh perilaku para Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah proses untuk menanamkan sifat atau perangai dalam batin seseorang yang dapat berubah, sehingga mendorong timbulnya perangai baik atau buruk berdasarkan akal dan agama. Melalui pendidikan akhlak, manusia dapat memperoleh kepribadian dan budi pekerti yang baik serta menggabungkan akal, pikiran, dan perasaan dengan seimbang. Dengan ilmu dan akhlak yang baik, peserta didik dapat mengontrol diri, menjaga hati, meningkatkan wawasan, dan mencapai kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Sang Pencipta yang mampu menambah keimanannya. Cara menuntut ilmu yang terbaik ialah pada guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu sulit dimengerti. Dan hendaknya peserta didik rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamannya dan yakin pada manfaatnya (Hamka, 2015: 45).

Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Akhlak yang patut untuk dikembangkan ialah sebagai berikut:

1. Menarik

Pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak selalu menarik perhatian karena relevansinya yang abadi dengan kondisi sosial saat ini. Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan bermoral. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Proses ini sangat penting untuk menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

2. Cerdik

Buya Hamka memiliki pandangan yang cerdas tentang bagaimana pendidikan akhlak harus dilaksanakan. Dia menyarankan pendekatan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Menurutnya, guru harus mampu menjadi teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan sehari-hari. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik secara lebih mendalam

dan tahan lama.

3. Empati

Empati menjadi salah satu karakter penting yang ditekankan oleh Buya Hamka dalam pendidikan akhlak. Ia percaya bahwa kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak harus mampu mengembangkan rasa empati pada peserta didik, agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang peduli dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

4. Berani

Keberanian menurut Buya Hamka adalah salah satu pilar penting dalam pendidikan akhlak. Keberanian ini bukan hanya dalam hal fisik, tetapi juga keberanian moral untuk membela kebenaran dan keadilan. Dia mengajarkan bahwa peserta didik harus diajarkan untuk berani mengatakan yang benar, meskipun itu sulit, dan untuk berani menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka yakini.

5. Bijaksana

Buya Hamka juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam pendidikan akhlak. Kebijaksanaan ini

dapat dilihat dari kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dia mengajarkan bahwa kebijaksanaan adalah hasil dari proses refleksi yang mendalam dan terus-menerus terhadap berbagai pengalaman hidup. Pendidikan akhlak harus membantu peserta didik mengembangkan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

6. Berpandangan Baik

Berpandangan baik atau optimis adalah karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan akhlak menurut Buya Hamka. Dia percaya bahwa pandangan yang baik akan membawa energi positif dan mendorong seseorang untuk terus berbuat baik meskipun menghadapi berbagai rintangan. Dengan pandangan yang baik, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang selalu melihat sisi baik dalam setiap situasi dan terus berusaha memperbaiki diri dan lingkungannya.

7. Tahu Diri

Buya Hamka menekankan pentingnya mengetahui diri sendiri sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Menurutnya, seseorang yang tahu diri akan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mampu memanfaatkan

potensi yang ada dengan maksimal. Pendidikan akhlak harus membantu peserta didik dalam proses mengenal diri sendiri ini, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

8. Kesehatan Tubuh

Kesehatan tubuh juga menjadi perhatian Buya Hamka dalam pendidikan akhlak. Dia menekankan bahwa tubuh yang sehat adalah prasyarat untuk menjalankan berbagai aktivitas dengan baik, termasuk dalam hal belajar dan bekerja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak juga harus mencakup pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, seperti pola makan yang sehat, olahraga, dan kebersihan.

9. Komunikatif

Buya Hamka menganggap kemampuan komunikasi sebagai aspek penting dalam pendidikan akhlak. Dia percaya bahwa komunikasi yang baik dapat membantu menghindari berbagai konflik dan mempromosikan kerjasama yang harmonis. Pendidikan akhlak harus membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, sehingga mereka bisa menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas dan efektif, serta mendengarkan dan memahami orang lain dengan baik.

10. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu karakter yang ditekankan oleh Buya Hamka dalam pendidikan akhlak. Dia percaya bahwa individu yang percaya diri akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dengan optimisme dan semangat yang tinggi. Pendidikan akhlak harus membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri ini, sehingga mereka bisa berani mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

3. Aktualisasi Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui institusi seperti masjid dan pondok pesantren, yang berfungsi sebagai tempat bagi remaja untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka serta membentuk akhlak yang baik. Masjid dan pondok pesantren juga penting dalam mengembangkan akhlak remaja, yang saat ini menjadi perhatian khusus. Karena tanpa perhatian pada akhlak remaja, perilaku mereka dapat terdegradasi dan sulit membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, masjid dan pondok pesantren merupakan tempat yang efektif untuk pembinaan dan pendidikan akhlak, terutama bagi remaja (Subahri, 2015: 79).

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki beberapa poin

penting untuk diaktualisasikan. Pertama, melalui penetapan tujuan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang baik, baik dalam prestasi maupun akhlakunya. Tujuan ini diharapkan dapat mengubah perilaku siswa yang terlibat dalam kegaduhan dan kriminalitas. Kedua, implementasi kurikulum yang dirancang khusus untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, konsep pendidikan dan pengajaran menurut Al-Attas dan Buya Hamka menekankan pada pembentukan karakter siswa oleh pendidik dan pemberian pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Keempat, model pendidikan Islam ideal adalah yang fokus pada pembentukan karakter atau akhlak yang baik (Noer, 2017: 15).

Akhlak merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia, menjadi penentu baik buruknya kehidupan seseorang. Perilaku manusia mencerminkan akhlakunya, yang juga mencakup hati sebagai jendela perilaku. Pemeliharaan dan pengembangan hati sangat penting dalam menjaga akhlak. Meskipun dewasa, pendidikan akhlak tetap relevan dan bahkan semakin penting. Anggapan bahwa pendidikan akhlak hanya untuk anak-anak atau tidak diperlukan lagi saat remaja adalah keliru. Kebutuhan akan pendidikan akhlak tetap penting untuk menghindari perilaku negatif seperti kekerasan dan penyalahgunaan yang sering terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus

diterapkan secara konsisten tidak hanya pada anak-anak tetapi juga pada remaja agar menghasilkan masyarakat yang lebih baik (Rajab, 2019: 32).

Pemikiran Buya Hamka mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak/karakter, di antaranya: Pertama, religiusitas, yaitu melaksanakan ibadah dengan penuh ketulusan dan ketaatan kepada ajaran agama. Kedua, jujur, yang mencakup kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seseorang, menandakan kedermawanan atau kebajikan. Ketiga, persahabatan, yang memungkinkan seseorang menemukan identitas diri melalui interaksi dengan orang lain, karena persahabatan adalah bentuk kerjasama yang mempermudah pencarian jati diri. *Ke Empat Mandiri*, bertindak bebas yang dilakukan oleh diri sendiri, sehingga seseorang yang mandiri telah dapat menghadapi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain (Rofi et al., 2019: 175).

B. Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diinisiasi oleh Buya Hamka merupakan upaya untuk menguatkan nilai luhur bangsa Indonesia yang jika ditinjau lebih dalam hal ini memiliki makna yang sama dengan pendidikan islam untuk membentuk akhlak yang baik, pribadi yang baik, dan berwatak baik. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan

untuk membuka secara luas cakrawala dalam berfikir (Hamka, 2016: 45).

1. Definisi Karakter Dalam Perspektif Buya Hamka dan Program Kemendikbud

Dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka Dan Relevansinya dengan Program Kemendikbud terdapat kesamaan 10 karakter dasar yang harus dimiliki untuk menjadi manusia hebat. Diantaranya ialah :

a. Menarik

Menjadi pribadi yang menarik membutuhkan kombinasi sifat-sifat tertentu seperti budi tinggi, kesopanan, keilmuan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Sifat-sifat ini dapat dipelajari dari berbagai sumber seperti sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman sejawat. Keberhasilan seseorang dalam mencapai karakter menarik tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh ilmu, keterampilan berbicara, dan wawasan yang dimilikinya Suprihatiningrum (2016: 31)

Sebagai contoh, seorang guru yang memiliki ilmu dan kemampuan komunikasi yang baik mampu menyajikan pembelajaran yang tidak membosankan bagi murid-muridnya, dengan perspektif yang beragam dan kemampuan mengontrol kelas yang baik. Di era globalisasi ini, guru dituntut untuk meningkatkan kinerja dan kemampuannya dalam menciptakan

pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik bagi siswa Hamka (2016: 11)

Pandangan ini sejalan dengan program karakter Kemendikbud yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan nasional untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kuat dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

b. Cerdik

Kecerdasan dan kecerdikan memiliki pengaruh besar dalam interaksi sosial seseorang. Orang yang tidak melamun atau lamban dalam berpikir cenderung lebih menarik dalam hubungan antarpribadi Hamka (2016: 14). Buya Hamka menyoroti bahwa banyak individu yang memiliki kecerdasan tinggi dan berbagai prestasi, namun kurang responsif terhadap maksud dan tujuan orang lain, serta lambat dalam memahami situasi. Meskipun memiliki pengetahuan luas, mereka cenderung kurang menarik dan membosankan. Di sisi lain, kecerdasan akademis tidak selalu menjamin kesuksesan dalam dunia kerja. Keterbukaan terhadap pengalaman baru, atau yang dikenal sebagai nilai "O", menjadi faktor kunci Kasali Kasali (2014: 144-145). Orang-orang yang sukses dalam bidang bisnis atau menerima penghargaan seperti Nobel cenderung memiliki keterbukaan tinggi terhadap hal

baru, kritis, dan fleksibel. Namun, orang yang hanya mengejar prestasi akademis seringkali kurang memiliki keterbukaan, cenderung reaktif dan dogmatis terhadap perubahan. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual harus seimbang dengan kecerdasan emosional untuk meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial (Hamka, 2016: 20).

Program pendidikan karakter Kemendikbud juga mengadopsi pendekatan serupa, di mana pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat integritas dan perilaku positif peserta didik.

c. Empati

Karakter empati, yang penting dalam hubungan antarpribadi, sering terkikis oleh pengaruh teknologi dan individualisme. Untuk memperkuat empati, perlu adanya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, yang dapat diperoleh melalui latihan dan pendidikan. Sekolah dapat berperan dengan menyelenggarakan program-program seperti peduli sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan kegiatan bakti sosial Kurniawan (2016: 158). Selain itu, peserta didik juga dapat bergabung dengan komunitas pencinta alam untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan

memahami pentingnya menjaga kebersihan (Hamka, 2016: 20).

Program Kemendikbud juga menekankan pengembangan empati melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, saling menghormati, dan membantu sesama, sehingga membentuk generasi yang lebih inklusif dan bertoleransi.

d. Berani

Menurut Hamka, keberanian tidak terbatas pada tindakan fisik seperti bertarung dalam pertandingan petinju atau memadamkan api sebagai pemadam kebakaran. Sebaliknya, keberanian juga melibatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan bahaya tanpa kehilangan ketenangan pikiran (Hamka, 2016: 28). Keberanian sejati juga mencakup kemampuan untuk menghadapi kegagalan dan bertahan di tengah kesulitan. Sikap tenang dan tidak gugup dalam menghadapi situasi sulit juga merupakan tanda keberanian yang sejati. Kesadaran akan harga diri juga mempengaruhi keberanian seseorang, di mana seseorang tidak perlu merendahkan diri secara berlebihan dalam menghormati orang lain, termasuk mereka yang memiliki pangkat tinggi (Hamka, 2016: 29). Pentingnya menghargai kejujuran dalam lingkungan pendidikan juga ditekankan, di mana guru

sebaiknya memberikan penghargaan bagi peserta didik yang jujur dalam mengerjakan tugas tanpa kecurangan. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa sifat berani bukan hanya terkait dengan pertempuran fisik, melainkan juga mencakup kemampuan seseorang mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar Al-Ghazali (Zubaedi, 2015: 106).

Program pendidikan karakter Kemendikbud juga mempromosikan keberanian melalui kegiatan yang menantang peserta didik untuk mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan tetap teguh pada prinsip-prinsip moral yang benar, meskipun berada dalam situasi yang menekan.

e. Bijaksana

Kebijaksanaan berasal dari ilmu pengetahuan, keteguhan hati, serta kemampuan dalam menempatkan hal-hal pada posisi yang sesuai dan menilai mereka berdasarkan nilai. Sikap adil, seperti yang dijelaskan oleh Cicero dan disampaikan oleh Hamka, merupakan aspek penting dalam kebijaksanaan, dimana seseorang tidak ingin menyakiti orang lain dan mengakui hak-hak yang seharusnya diberikan kepada mereka (Hamka, 2016: 199). Kejujuran juga menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program kantin

kejujuran di sekolah menjadi salah satu upaya untuk membentuk kejujuran di antara peserta didik, di mana mereka diharapkan membayar makanan dan minuman yang mereka ambil dengan jujur. Konsep self-service pada kantin tersebut memungkinkan siswa untuk mengambil dan membayar sendiri, menciptakan kesempatan bagi pengembangan sikap positif. Kantin kejujuran dipandang sebagai ruang yang dikelola dengan semangat kejujuran, di mana pemiliknya mempercayakan siswa untuk bertindak jujur Menurut Wiyani (Zubaedi, 2016: 131). Meskipun demikian, pengontrolan yang efektif tetap diperlukan untuk mengurangi risiko kerugian.

Program karakter Kemendikbud menekankan pengembangan kebijaksanaan melalui kegiatan yang mengajarkan analisis kritis, refleksi diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bijaksana dan berpikiran jauh ke depan.

f. Berpandangan Baik

Kebaikan, kebenaran, dan keadilan adalah satu kesatuan yang mutlak, namun dalam realitas dunia ini, sulit untuk menemukan sesuatu yang sempurna (Hamka, 2016: 39). Meskipun demikian, kebesaran jiwa seseorang dapat melihat

dunia dari sisi positifnya, meskipun terdapat cacat di dalamnya. Islam mengajarkan untuk selalu berbaik sangka kepada Allah dan melarang berburuk sangka terhadap sesama manusia (Darlin, 2018: 92).

Berbaik sangka kepada Allah merupakan bagian dari ketakwaan dan akan mendatangkan pertolongan Allah dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, berburuk sangka adalah tanda dari kesombongan manusia terhadap Tuhannya, yang dapat memicu timbulnya penyakit hati lainnya. Orang yang selalu berprasangka baik akan meningkatkan kualitas ketakwaannya di sisi Allah, dan Allah akan memberikan pertolongan serta rezeki yang tidak terduga kepada mereka yang bertakwa.

Program pendidikan karakter Kemendikbud mengintegrasikan nilai optimisme dalam berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk tetap positif, gigih, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, serta selalu mencari solusi konstruktif atas masalah yang dihadapi.

g. Tahu Diri

At-tawadhu' dalam bahasa Arab merujuk pada kesadaran akan posisi sebenarnya seseorang, tanpa kesombongan atau merendahkan diri secara umum. Ini tidak berarti merasa rendah, tetapi lebih tentang mengenali

kelemahan dan kekurangan diri tanpa perlu menonjolkan diri di hadapan orang lain (Hamka, 2016: 45). Orang yang memiliki tawadhu' tidak akan terhinggapi oleh kesombongan atau kebohongan terhadap dirinya sendiri. Mereka tidak perlu mencari pengakuan dalam masyarakat, karena yang penting adalah kerja nyata yang akan menunjukkan kapasitas mereka.

Tawadhu' dapat meningkatkan martabat seseorang, sementara kesombongan akan menurunkannya. Kerendahan hati merupakan bagian penting dari karakter yang baik, karena itu penting untuk ditanamkan dalam pendidikan. Kesadaran akan kerendahan diri akan membantu peserta didik menghargai diri sendiri dan orang lain di masa depan, yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada pencapaian akademis semata (Hamka, 2016: 43).

Program karakter Kemendikbud juga mendorong peserta didik untuk mengenali diri mereka sendiri melalui kegiatan reflektif dan evaluasi diri, yang membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan pribadi serta mengarahkan perkembangan diri ke arah yang lebih baik.

h. Kesehatan Tubuh

Kesehatan tubuh memengaruhi kesehatan pikiran seseorang, yang tercermin dalam cara mereka mengendalikan emosi dan reaksi terhadap lingkungan sekitar (Hamka, 2016:

48). Kondisi tubuh yang tidak sehat dapat mempengaruhi suasana hati seseorang, bahkan menyebabkan masalah kejiwaan. Kesadaran akan pentingnya kesehatan telah diinisiasi oleh WHO melalui program Global School Health Initiative, dengan tujuan mempromosikan pendidikan kesehatan di tingkat lokal hingga global. Di tingkat nasional, UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan menetapkan kewajiban untuk menyelenggarakan usaha kesehatan sekolah demi meningkatkan kualitas hidup peserta didik Mengingat Hass & Fosse di dalam (Susana, 2018: 67) fokus pada kesehatan anak-anak dan remaja di usia sekolah merupakan langkah penting dalam memastikan prestasi akademis yang baik di masa depan. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, serta mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan.

Program karakter Kemendikbud memasukkan aspek kesehatan fisik dalam kurikulum, dengan mengajarkan pentingnya gaya hidup sehat dan aktif melalui pelajaran pendidikan jasmani serta berbagai kegiatan olahraga dan kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan fisik peserta didik.

- i. Komunikatif

Kemampuan berbicara seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya secara menyeluruh. Bahasa yang digunakan, kefasihan retorika, dan ekspresi sukacita bisa menjadi indikator pribadi yang menarik dan kuat. Lidah menjadi jendela bagi orang lain untuk melihat kecerdasan, pembelajaran, dan pengalaman seseorang. Namun, kekurangan dalam berbicara bisa menghambat kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide atau pendapatnya, meskipun mereka memiliki pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, kemampuan berbicara merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu (Hamka, 2016: 52).

Program karakter Kemendikbud menekankan pengembangan keterampilan komunikasi melalui kegiatan yang melibatkan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan kooperatif.

j. Percaya Diri

Pendidikan yang efektif memiliki dampak besar pada karakter seseorang, termasuk membangun rasa percaya diri yang kuat. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam sosialisasi dan interaksi sosial yang baik, terutama di lingkungan perkuliahan (Hamka, 2016: 58). Mahasiswa yang

memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan lebih mudah berinteraksi serta mengambil keputusan dengan positif. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan dapat signifikan meningkatkan tingkat kepercayaan diri. Buya Hamka menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi sifat-sifat seperti menarik, cerdas, empati, berani, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Selain itu, memiliki akhlak mulia berarti selalu berusaha untuk berperilaku baik dan menentang kejahatan serta kesalahan Asrullah dan Amri (2017: 87).

Program karakter Kemendikbud juga berupaya membangun kepercayaan diri peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan dan bakat pribadi, serta memberikan pengalaman sukses dalam berbagai bidang, sehingga mereka menjadi individu yang percaya diri dan siap menghadapi masa depan.

2. Analisis Program Penguatan Karakter (PPK) Kemendikbud

Kemendikbud RI memiliki program yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Program ini mencakup lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Program ini juga menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

a. Proses Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Proses pendidikan di Kemendikbud memang diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Buya Hamka, pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga pengembangan karakter. Program Kemendikbud yang menekankan nilai religius, nasionalis, dan lainnya, berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, mirip dengan pendekatan holistik yang disarankan oleh Buya Hamka.

b. Rendahnya Karakter Peserta Didik

Kemendikbud mengakui adanya peningkatan kasus yang menunjukkan rendahnya karakter peserta didik, seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba. Ini menunjukkan pentingnya program pendidikan karakter untuk menangani masalah ini. Pendekatan Buya Hamka yang menekankan empati, keberanian moral, dan pandangan yang baik sangat relevan untuk mengatasi masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik.

c. Kualitas Sumber Daya Manusia

Kemendikbud berusaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan. Pemikiran Buya Hamka yang menekankan kebijaksanaan, tahu diri, dan kesehatan tubuh sangat relevan dalam konteks ini. Program

pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai ini dapat membantu menghasilkan generasi yang cerdas, bijaksana, dan sehat, siap menghadapi tantangan masa depan.

d. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau akhlak dianggap sangat penting oleh Kemendikbud dan Buya Hamka. Program Kemendikbud yang mencakup berbagai nilai karakter seperti integritas dan gotong royong sejalan dengan pandangan Buya Hamka yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak untuk memperkuat karakter kepribadian generasi muda. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter kuat, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan di atas, pada bab ini peneliti akan mengemukakan terkait kesimpulan dari pembahasan skripsi ini sekaligus saran yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait. Adapun kesimpulan yang dimaksud dalam kaitannya dengan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka menyatakan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang telah tersimpan di dalam hati seseorang, sudah terpupuk, sudah kuat, dan secara alami muncul tanpa perlu berpikir lama. Jika akhlak tersebut mendorong perilaku yang terpuji dan mulia menurut akal dan syariat, maka itu disebut sebagai budi pekerti yang baik. Namun, jika perilaku yang muncul merupakan perilaku yang tercela menurut akal dan syariat, maka itu dianggap sebagai budi pekerti yang buruk. Budi pekerti diyakini sebagai perilaku yang tertanam dalam batin seseorang, tetapi juga diakui bahwa ada orang yang bersedia memberikan harta dengan mudah, bukan karena akhlak yang tertanam, tetapi semata-mata karena terdapat "Maksud" tertentu yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam konsep pendidikan akhlakul karimah menurut perspektif Buya Hamka, al-Qur'an dan Sunnah menjadi fondasi utama. Selain itu, terdapat dua pondasi tambahan, yakni pertama, penggunaan akal untuk memahami akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan syariat, menjaga diri, mengatur kehidupan, dan melakukan tindakan pantas. Kedua, pentingnya ilmu pengetahuan dalam meningkatkan derajat seseorang, di mana orang yang berilmu akan dihormati dan diakui oleh masyarakat.

Konsep diatas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan perpaduan pikiran, akal serta perasaan yang tergabung menjadi satu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi kebaikan dalam diri. Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Sang Pencipta yang mampu menambah keimanannya.

2. Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang di tegaskan oleh Buya Hamka mengarahkan kita untuk membentuk akhlak yang baik dan mampu membedakan kebaikan dan kebatilan. Salah satu kutipan dari buku "Pribadi Hebat Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia" yang menjelaskan mengenai pemikiran buya hamka yang salah satunya terkait karakter pendidikan. Buya hamka menjelaskan sepuluh

karakter dasar yang menandakan seseorang itu bisa dikategorikan sebagai seseorang yang berwatak, budi dan akhlak yang baik antara lain menarik, cerdas, empati, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, komunikatif, percaya diri. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat relevan dengan pendidikan karakter dikarenakan antara karakter dan akhlak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pemikiran Buya Hamka mencakup beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dengan akhlak. Pertama, nilai religius diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah dengan taat dan kesesuaian tindakan dengan ajaran agama, menjadikan individu sebagai pribadi yang religius. Kedua, kejujuran tercermin dalam keselarasan antara kata-kata yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan, sehingga orang yang bersikap jujur dianggap sebagai individu yang mulia dan bermartabat. Ketiga, nilai bersahabat menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama, yang membantu dalam proses penemuan identitas diri, karena bersahabat mencakup aspek tolong-menolong yang memfasilitasi pemahaman diri seseorang.

Dalam hal kehidupan antar manusia, akhlak menjadi fondasi dasar dalam melangsungkan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki hati yang mana harus dijaga untuk melakukan kebaikan dan memelihara sebaik mungkin. Hati yang baik ini akan

membantu manusia dalam menunjukkan prasangka baik terhadap orang, mempelajari banyak hal, dan juga mengubah kebibadian menjadi lebih baik.

B. Saran

Dari kesimpulan yang sudah diuraikan diatas, adapun saran terkait Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan agar memperbanyak buku-buku para tokoh Islam, baik pada abad klasik, modern maupun abad kontemporer, karena buku-buku tersebut sangat penting sebagai bahan bacaan dan referensi, terutama bagi mahasiswa yang meneliti para pemikir tersebut.
2. Kepada seluruh mahasiswa khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya untuk dapat memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dan berakhlakul karimah di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah SWT, manusia dan lingkungan (alam semesta).
3. Dengan adanya karya ilmiah yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter ini, semoga menjadi bahan renungan bagi penulis dan pembaca untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan berlandaskan al-Qur'an, as-Sunnah, Tauhid dan akal yang telah Allah anugerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2019). Jurnal Pendidikan Islam, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak, 2, hlm. 200.
- Abdullah, & Safarina. (2015). Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Raja Grafindo Persada, 34.
- Abdullah, Y. (2007). Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an. Amzah, 56.
- Abuddin Nata. (2018). Akhlak Tasawuf. Jakarta:Raja Grafindo, hlm. 155.
- Adjat Sudrajat dkk. (2018). Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: UNY Perss, hlm.88.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. Jurnal Islamika, 19- 90.
- Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. PT Grafindo Persada.
- Deden Makbuloh. (2021). Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persad, hlm. 152-153.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Alfabeta, 85.
- Hamka (2016). Lembaga Budi. Jakarta: Republik 42.
- Hamka (2017). Akhlaqul Karimah. Jakarta: Gema Insani, 23.
- Hamka. (2014). Pribadi Hebat. Gema Insani, 34
- Hamka. (2015). Lembaga Hidup. Republika, 43
- John M. Echols dan Hasan Shadily.(2019). Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia, hlm. 56.

- Juwariyah. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Pendidikan Islam. fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 87.
- Kaelan. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Paradigma.
- Koesoema. (2001). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. PT Grasindo. 52.
- M. Mahbubi,(2018). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm. 42.
- M. Yatimin Abdullah. (2021). Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Sinar Grafika Offset, hlm. 5.
- Ma'rifah. (2019). Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar. Thesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, hlm. 45-47.
- Majid. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangun Budiyanto, (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Griya Santri, hlm. 7-8.
- Marzuki,(2019). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, hlm. 104-106.
- Moh. Fachri, (2019). "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", Jurnal At-Turas, Vol. 1, No.1, hlm. 132.
- Muhajir Syarif. (2020). Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa" (Tesis MA, IAIN Raden Fatah, Palembang, hlm. 6.
- Muhammad, H. (2006). Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20. Gema Insani.
- Narwanti. (2011). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan

Karakter Dalam Mata Pelajaran. Familia.

- Nasharudin, (2018). Akhlak: Ciri Manusia Paripurna, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 104.
- Nizar, Samsul. (2008). Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 53.
- Nufus, H. (2017). Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka. Repository.Uinjkt.Ac.Id, 31.
- Pendidikan Islam, 11(2), 396–414.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658> Samsul Munir Amin,
 Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), 4
- Pratama, Y. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Buya Hamka. Tarbiyah Islamiyah, 6.
- Rahim, A. (2013). Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908-1981). Repository.Uinsuska.Ac.Id, 1.
- Rahim, A. (2013). Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908-1981). Repository.Uinsuska.Ac.Id, 1.
- Rajab, H. (2019). Pendidikan Akhlak: Analisis Filosofis – Jendela Hati. Jurnal Ilmiah Sustainable, 2(1), 154–168.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer. Intiqad: Jurnal Agama Dan
- Rosihan Anwar. (2020). Asas Kebudayaan Islam. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 14.

- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa. Pustaka Setia, 164.
- Samal, Fatma. (2016). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Yogyakarta: Skripsi UIN SUKA, 64.
- Samani, M. (2014). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. PT Remaja Rosdakarya, 34.
- Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam,(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) 135
- Sani, A. (2017). Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak. 4, 1–72.
- Sarwan. (2001). Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api. The Minangkabau Foundation.
- Shidiq, Sapiudin. (2008). Pendidikan Menurut Buya Hamka. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 115.
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2), 167–182.
- Subhi, M. R. (2018). Kepribadian Dalam Perspektif Hamka. Jurnal Fokus Konseling, 4(1), 51–61.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Sumarno, (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. Jurnal Al Lubab, Vol. 1, No. 1, hlm. 122.
- Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010),108.

Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya, 87.

Syamsul Kurniawan. (2018). Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 26.

Team Media. (2005). Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional. Media Centre Surabaya.

Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN










Lampiran 1 : Lembar Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Alfina Putri Amalya

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter

Pembimbing : Yusni Amru Ghozali, M.Ag

No	Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	04 Oktober 2023	Bimbingan BAB I dan II	
2.	27 Oktober 2023	Revisi Proposal	
3.	10 November 2023	Hasil Revisi Proposal	
4.	18 November 2023	ACC Proposal	
5.	12 Februari 2023	Bimbingan BAB III dan IV	
6.	13 Maret 2024	Revisi BAB II	
7.	19 Maret 2024	Catatan Revisi BAB III	
8.	22 Maret 2024	Revisi BAB III dan IV	
9.	26 Maret 2024	ACC BAB III dan IV	

Lampiran 2 : Hasil Turnitin

